

KRITIK NIETZSCHE TERHADAP SOKRATES

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
derajat Magister Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh
Yohanes Mega Hendarto
200201020

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Januari 2024

KRITIK NIETZSCHE TERHADAP SOKRATES

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
derajat Magister Program Studi Magister Ilmu Filsafat



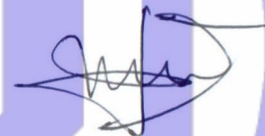
**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Januari 2024

TESIS
KRITIK NIETZSCHE TERHADAP
SOKRATES

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Yohanes Mega Hendarto
NIM: 200201020

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada
tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan
telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. Augustinus Setyo Wibowo	 Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D.

Disahkan pada tanggal 17 Januari 2024

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat  Prof. Dr. J. Sudarminta	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  Dr. Lili Tjahjadi
--	---



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 17 Januari 2024

Yohanes Mega Hendarto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah dan Tesis	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Metode dan Sumber Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penyajian	8
1.6. Biografi Singkat Nietzsche.....	9
BAB II: POKOK-POKOK KRITIK NIETZSCHE TERHADAP SOKRATES	16
2.1. Dialektika Sokrates.....	17
2.2. Kritik Awal Nietzsche	21
2.3. Dalam Ceramah Kuliah.....	29
2.4. Dalam <i>Unfashionable Observations</i>	32
2.5. Dalam <i>Human, All-too Human</i>	35
2.6. Dalam <i>The Dawn</i>	38
2.7. Dalam <i>Twilight of the Idols: Problem Sokrates</i>	40
2.7.1. Paragraf Pertama Problem Sokrates	42
2.7.2. Paragraf Kedua Problem Sokrates	44
2.7.3. Paragraf Ketiga Problem Sokrates	45
2.7.4. Paragraf Keempat Problem Sokrates	46
2.7.5. Paragraf Kelima Problem Sokrates.....	47
2.7.6. Paragraf Keenam Problem Sokrates	47
2.7.7. Paragraf Ketujuh Problem Sokrates.....	48
2.7.8. Paragraf Kedelapan Problem Sokrates	50
2.7.9. Paragraf Kesembilan Problem Sokrates	51
2.7.10. Paragraf Kesepuluh Problem Sokrates	52

2.7.11. Paragraf Kesebelas Problem Sokrates	53
2.7.12. Paragraf Kedua Belas Problem Sokrates	54
2.8. Dalam <i>The Anti-Christ</i>	55
2.9. Dalam <i>Ecce Homo</i>	57
2.10. Kesimpulan: Sokrates Sebagai Selubung Nietzsche	60
BAB III: PROBLEM KEBENARAN	64
3.1. Tirani Rasio	66
3.2. Nietzsche Dan Sains	68
3.3. Nietzsche Dan Kebenaran	77
3.3.1. Kebenaran Sebagai Kebenaran	77
3.3.2. Kebenaran Sebagai Ilusi	81
3.3.3. Kebenaran Sebagai Benda Itu Sendiri	85
3.4. Kesimpulan: Bermula dari Sokrates	88
BAB IV: PROBLEM KEBAHAGIAAN	92
4.1. Etika <i>Eudaimonia</i>	95
4.2. Kesenangan Dan Rasa Sakit	100
4.3. Tawaran Atas Moralitas	109
4.4. Sublimasi Dan Kehendak Kuasa	111
4.5. Kesimpulan	114
BAB V: PENUTUP	122
5.1. Kesimpulan	122
5.1.1. Sejauh mana Nietzsche mengkritik Sokrates?	122
5.1.2. Apa tawaran Nietzsche dalam bersikap terhadap realitas, jika pencarian Kebenaran mutlak telah ia sangkal?	126
5.1.3. Apa gagasan Nietzsche tentang Kebahagiaan dalam kerangka kritiknya terhadap eudaimonia para filsuf Yunani Antik? Lantas, apa tawaran Nietzsche? ..	129
5.2. Relevansi	132
5.3. Rekomendasi Penelitian Lanjutan	133
DAFTAR PUSTAKA	135

ABSTRAK

- [A] **Nama:** Yohanes Mega Hendarto (200201020)
- [B] **Judul Tesis:** Kritik Nietzsche Terhadap Sokrates
- [C] vi + 134 halaman; 2024
- [D] **Kata-kata kunci:** Filsafat Nietzsche, Sokrates, Platon, Dialektika, Kebenaran, Kehendak Kuasa, Kebahagiaan, Sublimasi, Realitas.
- [E] **Isi Abstrak:** Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan tafsiran filsafat Nietzsche, khususnya kritik Nietzsche terhadap Sokrates. Menurut penulis, Sokrates tidak lain adalah topeng atau selubung yang Nietzsche gunakan untuk menyampaikan gagasan filosofisnya. Kritik Nietzsche terhadap Sokrates tersebar di sepanjang karya-karya Nietzsche, khususnya dalam *Twilight of Idols* di bagian “Problem Sokrates” yang terdiri dari 12 paragraf. Sebagai catatan awal, pemahaman Nietzsche terhadap Sokrates adalah Sokrates seturut karya-karya Platon. Di balik kritik-kritiknya, Nietzsche menyampaikan gagasannya tentang Kehendak Kuasa dan Kekembalian yang Sama Secara Abadi. Dialektika Sokrates dipandang Nietzsche sebagai dekadensi atau kemerosotan karena dari sanalah manusia memiliki hasrat terhadap Kebenaran melalui rasio. Bagi Nietzsche, tidak ada Kebenaran tertentu secara mutlak. Mereka yang berpegang teguh pada Kebenaran mutlak memiliki moral budak. Nietzsche menyarankan moral tuan, yakni seseorang dapat terus melakukan transformasi diri melalui afirmasi terus menerus seperti yang dialami oleh Ideal Dionysian. Lebih lanjut, Nietzsche melihat Sokrates memperkenalkan rasionalitas sebagai cara untuk memperoleh keutamaan dan Kebahagiaan. Melalui etika *eudaimonia*, keutamaan didefinisikan sebagai pengetahuan, maka pengetahuan menjadi syarat utama untuk hidup yang baik dan bahagia. Konsekuensinya, dorongan/hasrat (*eros*) perlu dididik agar seseorang mencapai keugaharian. Bagi Nietzsche, segala macam bentuk dorongan perlu disublimasikan agar manusia tidak tunduk pada dorongan awal yang liar. Pada akhirnya, Nietzsche juga menganjurkan agar manusia dapat mengatasi atau melampaui moralitas yang sudah ada dengan membangun nilainya sendiri.
- [F] **Daftar Pustaka:** 135 (1872-2022).
- [G] **Dosen Pembimbing:** Dr. Augustinus Setyo Wibowo.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Realitas dunia dengan segala kejadian empiris di dalamnya bukanlah sesuatu hal yang benar-benar baru. Kemajuan dan inovasi di segala aspek bidang kehidupan merupakan perkembangan dari sesuatu yang telah ditemukan di masa sebelumnya. Misalnya secara sederhana, pandemi Covid-19 yang dialami manusia di berbagai negara dapat dibaca sebagai terulangnya wabah Flu Spanyol yang terjadi 1918 silam. Maka sejatinya semua yang kelihatan baru adalah pengulangan kembali dari yang sebelumnya pernah terjadi, kata Sindhunata¹. Hal yang membedakan tiap peristiwa yang terjadi adalah sikap manusia sesuai zamannya untuk menanggapi peristiwa itu sendiri.

Dunia seperti itulah yang akan berjalan terus menerus tanpa kesudahan dan jika tidak berhati-hati, akan menuju pada kesia-siaan, tanpa arah dan tujuan. Manusia modern yang hidup di dalamnya kerap terjebak untuk mencari makna atau menggenggam kepercayaan secara mati-matian demi bertahan menghadapi realitas yang kaot sekaligus kosmos (teratur). Optimisme semu itulah yang ditanggapi secara kritis oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche. Baginya, realitas selalu dalam proses menjadi, tidak akan berhenti pada suatu ketetapan atau memiliki pretensi untuk menemukan sebuah Kebenaran akhir. Hingga saat ini, manusia modern senang mengetahui segalanya dan bersedia mengorbankan apapun.

Hasrat manusia dalam pencarian Kebenaran dalam hidup dapat dilihat dalam fenomena adanya segelintir manusia yang mendedikasikan diri pada ilmu pengetahuan untuk dapat hidup selamanya. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Dmitry Itskov, pria kaya raya asal Rusia. Dalam wawancara eksklusif *New York Times* edisi 1 Juni 2013², Itskov menyatakan, dirinya tidak main-main dengan idenya yang bernama *Neohumanity*. Kendati ia sering dianggap gila, proyeknya tetap berjalan dan ditargetkan selesai pada 2045. Secara garis besar, gagasannya sederhana, yakni mentransfer personalitas individu ke tubuh buatan.

¹ Sindhunata, kata pengantar dalam *Gaya Filsafat Nietzsche*, oleh A. Setyo Wibowo (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 3.

² David Seagal, "This Man Is Not a Cyborg. Yet." Dalam edisi daring *The New York Times* edisi 1 Juni 2013. Lihat <https://www.nytimes.com/2013/06/02/business/dmitry-itskov-and-the-avatar-quest.html>, diakses pada 1 November 2021.

Personalitas individu yang dimaksud meliputi seluruh unsur, baik pikiran, emosi, maupun karakter individu tersebut. Semua ini memungkinkan individu melanjutkan kehidupan normalnya setelah tubuh biologisnya tidak lagi berfungsi. Dengan itu, terwujudlah individu yang hidup selamanya.

Ambisi Itskov tidak dapat dianggap remeh. Sejak 2013, ia mengadakan pertemuan internasional bernama *Global Future 2045*. Pertemuan bertajuk "Menuju Strategi Baru untuk Evolusi Manusia" itu mempertemukan banyak ilmuwan, ahli terapeutik, ahli neurologis, dan ahli spiritual. Di kanal *Youtube*, salah satu ilmuwan bernama Ray Kurzweil menceritakan secara singkat proyek keabadian manusia itu³. Dalam video berdurasi kurang dari 4 menit, ia menjelaskan bahwa "kehidupan kedua" dapat dialami manusia melalui avatar individu tersebut. Avatar ini diciptakan dengan teknologi mutakhir yang akan memaksimalkan fungsi otak manusia sebagaimana mestinya. Sejauh ini, Ray Kurzweil sudah menyatakan kemajuan proyek ini dengan terciptanya tangan *bebionic*. Seperti di film *Robocop*, seorang sukarelawan yang tangan kirinya telah diamputasi menggunakan tangan replika ini dan mengaku berhasil. Tangan replika ini diklaim telah menggantikan fungsi tangan alaminya dengan bantuan kecerdasan buatan. Di balik semua ambisi Itskov, tersirat rigoritas dalam mencari Kebenaran akan keabadian hidup manusia. Dalam konteks itulah pemikiran filosofis Nietzsche masih relevan hingga saat ini, bahkan di masa-masa yang akan datang.

Obsesi pencarian Kebenaran tertinggi itu pula yang telah digeluti para filsuf Eropa yang dimulai dari Platon, seturut ajaran Sokrates, gurunya. Sejarah pemikiran filsafat Barat dan kebudayaan Eropa yang berlangsung berabad-abad lamanya, berdiri di atas tradisi Platonik. Alfred North Whitehead bahkan menyatakan ungkapan yang begitu terkenal, bahwa tradisi filosofis Eropa terdiri dari serangkaian catatan kaki untuk Platon. Inilah yang dipandang Nietzsche sebagai "disiplin dua ribu tahun tentang roh dan Kebenaran"⁴ yang dikritisi melalui bangunan pemikiran filosofisnya sendiri. Maka wajarlah dalam sejarah pemikiran filsafat Barat, muncul dialektika pemikiran yang hadir lewat pemikiran kritis seorang filsuf terhadap zamannya atau terhadap pemikiran filsuf lain sebelumnya.

Tradisi Platonik yang mewariskan rigoritas pencarian Kebenaran itulah yang pada akhirnya mereduksi realitas. Dengan metode sanggah-menyanggah yang berujung pada

³ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=f28LPwR8BdY>, diakses pada 1 November 2021.

⁴ *The Gay Science* § 357, diterjemahkan dan dikutip dalam A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 353.

hasrat menemukan Kebenaran itulah, manusia terdorong untuk mengklaim Kebenaran (*idea fixed*), yang bagi Nietzsche adalah sebuah dekadensi. Sebab, proses dialektika adalah metode yang menggunakan rasio manusia dan dengan begitu manusia akan memahami realitas secara rasional pula. Nietzsche tidak pernah berpretensi untuk menemukan sebuah Kebenaran akhir. Baginya, yang bisa diperbuat ialah berhenti sebelum akhir (*pathos of distance*), cukup sampai selubung.⁵ Nietzsche tidak sepakat dengan *tirani rasio* dari Sokrates⁶ dalam upaya mencapai Kebenaran. Ini adalah sebuah masalah besar karena berawal dari Sokrates, seluruh sejarah pemikiran Barat, bahkan perkembangan pemikiran manusia kontemporer saat ini, berpretensi untuk mencari Kebenaran tertinggi.

Lagipula di balik itu semua, tersirat pertanyaan penting, apa itu Kebenaran dan mengapa manusia begitu menghasratinya? Mengapa banyak orang yang mati-matian memegang teguh keyakinan atas sesuatu yang dianggap sebagai Kebenaran tertinggi hingga memaksakan orang lain untuk memercayainya? Kalau demikian, benarkah Kebenaran sesungguhnya subyektif, selalu kembali bergantung pada tiap individu yang menafsirkannya? Inilah pokok-pokok problem Kebenaran yang dianalisis oleh Nietzsche. Dalam karya-karya awalnya, Nietzsche memandang Kebenaran sebagai ilusi karena tidak pernah merujuk pada realitas.⁷ Rasio manusia (salah satu pokok gugatan Nietzsche terhadap Sokrates) selalu berupaya menafsirkan realitas yang ada dihadapannya dan dipercaya sebagai suatu Kebenaran atau fakta.

Tidak cukup sampai persoalan Kebenaran, Nietzsche menggali lebih dalam lagi mengenai Kebahagiaan yang sering kali dijadikan tujuan utama hidup manusia pada umumnya. Hasrat manusia untuk senantiasa mengejar Kebahagiaan terlihat sampai saat ini. Buku-buku, film, atau seminar yang bertemakan motivasi hidup masih laris di masyarakat, apalagi dalam situasi pelik seperti masa pandemi Covid-19. Jangan-jangan, manusia yang

⁵ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 83.

⁶ Sokrates sendiri tidak pernah meninggalkan warisan tertulis atau mendirikan sekolah, melainkan ia ajarkan langsung kepada murid-muridnya. Salah satu muridnya yang kemudian menancapkan tonggak filsafat Barat ialah Platon. Melalui tulisan-tulisannya, terutama dialog-dialog Sokrates, kita dapat mengetahui pemikiran Sokrates. Maka, sosok dan pemikiran Sokrates yang dapat dipahami sejauh ini ialah Sokrates berdasarkan tulisan-tulisan Platon, meskipun nantinya Nietzsche memberi tafsiran yang berbeda. Pembahasan tentang Sokrates yang dibedakan dari Platon oleh Nietzsche dan *tirani rasio* akan dibahas pada bagian lain dalam bab penelitian ini.

⁷ Gagasan ini misalnya dapat ditemukan di tulisan Nietzsche berjudul "Kebenaran Dan Dusta Dalam Pengertian Selain Moral" yang ditulis pada 1873. Ia menuliskan, "...truths are illusions about which one has forgotten that this is what they are...". Lihat Friedrich Nietzsche, "On Truth and Lie in an Extra-Moral Sense" dalam *The Portable Nietzsche*. ed. Walter Kaufmann. (New York: Penguin Books, 1982), 47.

selalu menghasrati Kebenaran sesungguhnya hanya menginginkan suatu pegangan sebagai orientasi hidup yang dapat membawa pada Kebahagiaan.

Sokrates, Platon, dan Aristoteles pun sejak awal juga sudah bicara soal Kebahagiaan (*eudaimonia*). Proyek ini dilanjutkan oleh para filsuf Barat sesudahnya, misalnya Søren Aabye Kierkegaard yang menggunakan analisis dialektika eksistensial (tahap estetis, etis, hingga religius) dalam menjawab persoalan Kebenaran (totalitas subyektif) untuk mencapai pemenuhan hasrat Kebahagiaan manusia melalui pengakuan akan Allah (diri yang autentik). Nietzsche tidak menolak adanya Kebahagiaan, tapi menentang jika Kebahagiaan diletakkan sebagai tujuan akhir manusia. Nietzsche justru menganjurkan agar manusia mengarah pada transvaluasi nilai-nilai moralitas dengan cara penegasan terus menerus terhadap kehidupan.

1.2. Rumusan Masalah dan Tesis

Secara umum, penelitian ini hendak menjawab masalah berikut:

1. Sejauh mana Nietzsche mengkritik Sokrates?
2. Apa tawaran Nietzsche dalam bersikap terhadap realitas, jika pencarian Kebenaran mutlak telah ia sangkal?
3. Apa gagasan Nietzsche tentang Kebahagiaan dalam kerangka kritiknya terhadap *eudaimonia* para filsuf Yunani Antik? Lantas, apa tawaran Nietzsche?

Di hadapan masalah itu diajukan tesis sebagai berikut:

Di satu sisi, Nietzsche mengkritik Sokrates dan melalui itulah ia menaruh hormat pada warisan pemikirannya. Di sisi lain, kritik terhadap Sokrates adalah topeng atau selubung yang digunakan Nietzsche untuk menyampaikan gagasannya tentang transvaluasi nilai. Penegasan atau afirmasi terus menerus terhadap realitas inilah yang Nietzsche gunakan untuk menjawab persoalan Kebenaran dan Kebahagiaan manusia.

Setidaknya, dalam buku pertama Nietzsche, *Lahirnya Tragedi §18*, langsung memuat serangannya terhadap Sokrates, ia tulis demikian, “*Seluruh dunia modern kita terperangkap dalam jaring budaya Aleksandria dan mengambil idealnya manusia teoretis yang dilengkap*

dengan kekuatan pengetahuan terbesar, dan bekerja dalam pengabdian sains, yang arketipe dan leluhurnya adalah Sokrates...”⁸

Meski begitu, dalam *Pengetahuan Yang Mengasyikan* § 340, ia menuliskan, “*Saya mengagumi keberanian dan kebijaksanaan Sokrates dalam semua yang dia lakukan, katakana - dan tidak katakana*”⁹. Begitu juga dalam salah satu bagian teks anumerta (1875) yang diterjemahkan Walter Kaufmann, Nietzsche menulis, “*Sokrates, jujur saja, sangat dekat denganku sehingga hampir selalu aku bertarung melawannya.*”¹⁰ Maka, tidak mudah mengatakan bahwa Nietzsche menentang habis-habisan Sokrates karena Nietzsche juga menaruh hormat. Kritik sekaligus hormat Nietzsche terhadap Sokrates terlihat dalam salah satu bagian dalam *Senjakala Berhala* (Problem Sokrates) yang terdiri dari 12 paragraf. Agaknya, begitulah cara Nietzsche menghormati seorang filsuf, yakni dengan melontarkan kritik atas ajarannya.

Metode dialektika yang menjadi sarana untuk mencari Kebenaran adalah tema yang dibahas selanjutnya. Nietzsche mempersoalkan Kebenaran korespondensi yang pada zamannya sedang digandrungi (kritik atas positivisme). Baginya, tidak ada yang namanya fakta, yang ada hanyalah tafsiran manusia atas realitas yang ada di hadapannya. Nietzsche memeriksa pengetahuan (obyektivitas) sudah bergantung pada manusia yang menafsirnya, sehingga tidak bebas nilai. Di sini, bahasa memainkan peranan penting dalam teori Kebenaran korespondensi. Nietzsche menulis demikian,

“Dan, terlebih lagi, bagaimana dengan kesepakatan bahasa? Apakah mereka benar-benar produk pengetahuan, dari pengertian yang benar? Apakah penyebutan dan realitas bertepatan? Apakah bahasa merupakan ekspresi yang memadai dari semua realitas?”¹¹

Menurut Nietzsche, bahasa justru berfungsi untuk memalsukan realitas karena tidak ada korespondensi yang memadai antara bahasa dan realitas. Dari sini, Nietzsche mengeluarkan konsep metafora yang tidak lain adalah peralihan yang sewenang-wenang. Kecurigaan Nietzsche ini mendorong pada pertanyaan pokok, apa itu Kebenaran dan mengapa manusia begitu menghasratinya?

⁸ Friedrich Nietzsche, *Birth of Tragedy*, terjem. Douglas Smith (Oxford: Oxford University Press, 2000), 97.

⁹ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, terjem. & ed. Walter Kaufmann (New York: Vintage Books, 1974), 272

¹⁰ Walter Kaufmann, “Nietzsche’s Admiration for Sokrates” dalam *Journal of the History of Ideas* 9, No. 4 (1948), 479.

¹¹ Dituliskan demikian, “*And, moreover, what about these conventions of language? Are they really the products of knowledge, of the sense of truth? Do the designations and the things coincide? Is language the adequate expression of all realities?*”. Bdk. Nietzsche, “On Truth and Lie in an Extra-Moral Sense” dalam *The Portable Nietzsche*. terj. dan ed. Walter Kaufmann. (New York: Penguin Books, 1982), 45.

Persoalan pencarian Kebenaran dengan mengandalkan rasio justru mengantar pada persoalan selanjutnya tentang Kebahagiaan. Nietzsche melihat bahwa Sokrates menganggap adanya kesinambungan atau persamaan (*equation*) antara rasio (akal atau nalar) dengan keutamaan (*virtue*) dan dengan Kebahagiaan. Bagi Nietzsche, persamaan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya Sokrates memandang dunia secara anti-tragis. Nietzsche yang memandang dunia dari perspektif tragis memahami bahwa Kebenaran itu tidaklah jelas atau samar (*obscure*) dan penderitaan pada akhirnya tidak dapat dihapuskan.¹² Hal-hal buruk dapat terjadi pada orang berkeutamaan sekalipun, tidak terhindarkan dan tanpa alasan. Begitulah realitas dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubahnya. Namun, setidaknya manusia dapat melakukan sesuatu dengannya. Manusia dapat mengakui dan menerima realitas untuk menegaskannya. Penegasan tragis terhadap realitas yang digagas Nietzsche ini merujuk pada sosok Dionysius.¹³

Mengenai realitas, Nietzsche tidak memandang adanya Kebenaran yang mutlak, namun ia bukanlah seorang relativis. Realitas pada dasarnya tidak dapat dipahami sehingga yang diperlukan ada sikap menerima realitas seada-adanya dengan hati-hati. Nietzsche menawarkan sosok *Manusia yang Melampaui* (*Übermensch*) yang adalah roh bebas, melepaskan diri dari segala determinasi dan segala bentuk kepercayaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pertama-tama untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar magister filsafat pada STF Driyarkara. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan tafsiran filsafat Nietzsche di Indonesia, khususnya dalam melihat kritik Nietzsche terhadap Sokrates, yang ia bedakan dengan Platon. Dengan begitu, maka nantinya juga ditemukan pengaruh besar Sokrates terhadap pemikiran Nietzsche. Tujuan lain yang masih perlu ditemukan dalam proses penulisan

¹² Bdk. Mark Anderson, *Plato and Nietzsche: Their Philosophical Art* (New York: Bloomsbury Academic, 2014), 22-23. Dituliskan demikian, “Reason equals virtue equals happiness. This equation, which Nietzsche regards as the axis around which the Socratic worldview revolves, is quintessentially antitragic. He who regards the world from a tragic perspective understands (as a result of intuition or naked insight) that truth is obscure and suffering ultimately ineradicable”. Dalam catatan kaki, Anderson menambahkan bahwa persamaan (*equation*) tersebut tidak muncul dalam tulisan Nietzsche (*Lahirnya Tragedi*), tapi isinya identik dengan “tiga bentuk dasar optimisme” yang termuat dalam “maksim Sokrates” yang kemudian dianalisis Nietzsche di *Birth of Tragedy* §14.

¹³ Mark Anderson menjelaskan bagian ini menjadi pengantar atas pertentangan sebenarnya, yakni antara Dionysus dan Sokrates. Bagian ini akan dibahas lebih lanjut di bab keempat.

penelitian ini: pembuktian asumsi bahwa Sokrates tidak lain adalah topeng atau selubung yang Nietzsche gunakan untuk menyampaikan gagasan tentang Kebenaran dan Kebahagiaan.

1.4. Metode dan Sumber Penelitian

Sebagai metode, penelitian ini merupakan studi pustaka pemahaman pandangan filosofis Nietzsche, terutama kritiknya terhadap Sokrates. Perbandingan antara Sokrates dan Nietzsche yang muncul pada penelitian ini lebih menyorot sejauh Nietzsche memahami Sokrates. Penelitian ini pada akhirnya tidak berupaya memahami filsafat Nietzsche seutuhnya, sebab Nietzsche menuliskan demikian:

“*Kepada Pembacaku. Gigi yang kokoh, perut yang kuat. Itulah yang kuharapkan darimu. Dan kalau bukuku sudah kau cerna pasti kau tahu bagaimana mengerti dirimu sendiri bersamaku*”¹⁴

Lewat imbauan inilah ditegaskan bahwa Nietzsche dapat dipahami seturut dengan pengertian orang yang membacanya. Dengan karyanya, Nietzsche mengundang tiap pembacanya untuk menjadi diri sendiri, seperti pepatah Yunani Kuno yang tertulis di Kuil Delphi: *Gnothi seauton* (kenalilah dirimu sendiri).

Penelitian ini mendasarkan diri setidaknya pada enam buku karya Nietzsche (terjemahan), tiga sumber utama karya tafsiran atas Nietzsche, teks-teks anumerta karya Nietzsche dan sebuah esai utama pokok rujukan (di samping esai atau komentar dari penulis lainnya). Lima buku karya Nietzsche tersebut adalah *The Birth of Tragedy*, *The Gay Science*, *Beyond Good and Evil*, *Twilight of the Idols*, *Anti-Krist*, dan *Ecce Homo*.¹⁵

Sedangkan tiga sumber utama karya tafsiran atas Nietzsche yang pertama adalah *Plato and Nietzsche: Their Philosophical Art* (2014) karya Mark Anderson yang banyak mengulas pandangan Sokrates (dari teks Platon) lalu dibandingkan dengan gagasan Nietzsche, namun tetap tidak memihak di antara keduanya. Kedua ialah *Nietzsche's View of Socrates* (1974), karya Werner J. Dannhauser yang banyak menyoroti pandangan Nietzsche tentang Sokrates yang meleset dari sasaran kritik, tapi sekaligus yang paling mengena dibandingkan para filsuf sebelumnya, misalnya Descartes dan Hegel. Ketiga, *The Surface*

¹⁴ *The Gay Science* § 54, diterjemahkan dan dikutip dalam A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 78.

¹⁵ Untuk sebagian besar akan digunakan versi terjemahan Inggris oleh Walter Arnold Kaufmann. Sebagai pembantu, pada bagian-bagian tertentu teks Nietzsche, penulis akan merujuk pada terjemahan A. Setyo Wibowo dalam *Gaya Filsafat Nietzsche* (2017).

and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge (2010), karya Peter Bornedal yang banyak mengupas gagasan Nietzsche dari sudut psikologis. Buku komentar dari Bornedal ini akan memberi penjelasan banyak mengenai problem Kebahagiaan Nietzsche di bab keempat.

Kemudian, salah satu teks anumerta yang dirujuk ialah *Two Public Lectures on Greek Tragedy: The Greek Music Drama, Socrates and Tragedy* yang merupakan ceramah Nietzsche di Museum Basel pada 1 Februari 1870. Terakhir, esai utama yang dirujuk adalah *Nietzsche's Admiration for Socrates* karya Walter Arnold Kaufmann dalam *Journal of the History of Ideas* Vol. 9, No. 4, 1948.

1.5. Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan berfokus pada kritik Nietzsche terhadap Sokrates. Namun, sebelumnya akan diberikan penjelasan pula mengenai dialektika Sokrates yang menjadi awal kritik Nietzsche. Penelitian ini akan dibagi dalam lima bab bahasan, yang meliputi:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang tema, rumusan masalah, tujuan penulisan, sumber dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini juga memuat secara ringkas riwayat hidup Nietzsche sebagai pribadi soliter yang memengaruhi seluruh gagasan filosofisnya.

Bab II: Pokok-Pokok Kritik Nietzsche Terhadap Sokrates. Bab ini akan langsung membahas inti penelitian ini yang kemudian dikembangkan dalam dua bab selanjutnya, yakni soal Kebenaran dan Kebahagiaan. Pertama-tama, bab ini berisi uraian atas kritik-kritik Nietzsche terhadap Sokrates yang tersebar di buku-buku karangannya dan ceramah-ceramahnya. Selain mencermati 12 paragraf *Problem Sokrates* dalam *Senjakala Berhala*. Dalam pandangan umum, Sokrates identik dengan Platon, tapi Nietzsche justru memberi tafsiran yang berbeda. Nietzsche respek terhadap Sokrates dan Sokrates-nya Nietzsche dapat dilihat dalam aforisme-aforisme yang muncul di seluruh karyanya, khususnya dalam *Senjakala Berhala*. Dialektika Sokrates juga tidak luput dikritik oleh Nietzsche karena pretensinya untuk mencari Kebenaran.

Bab III: Problem Kebenaran. Bagian akhir di Bab II mengenai pencarian Kebenaran menjadi persoalan yang dibahas dalam bagian ini. Pembahasan awal akan melanjutkan persoalan tirani rasio yang dikritik Nietzsche dalam dialektika Sokrates.

Kemudian beralih pada kecurigaan Nietzsche pada Kebenaran korespondensi yang membuat kaitan antara rasio, bahasa, dan realitas. Kata atau bahasa adalah sarana untuk mendeskripsikan realitas secara manusiawi. Nietzsche mempersoalkan manusia yang merasa dapat mengerti realitas yang padahal hanyalah tafsiran yang sewenang-wenang (metafora). Menurutnya, metafora tidak akan sesuai dengan esensi-esensi orisinalnya, sehingga Kebenaran bukanlah realitas yang terpampang di hadapan manusia, melainkan pegangan yang diyakini manusia secara subyektif, dengan begitu Kebenaran tidak lain adalah ilusi yang dilupakan manusia sebagai ilusi. Akhir bab ini akan membahas perspektivisme yang menjadi tawaran Nietzsche dalam melihat Kebenaran.

Bab IV: Problem Kebahagiaan. Hasrat manusia dalam pencarian Kebenaran turut membuka persoalan lain yang tersembunyi di dalamnya, yakni tentang Kebahagiaan. Bahasan awal di bagian ini akan melihat kembali konsep Kebahagiaan (*eudaimonia*) dalam pemikiran Sokrates (dari Platon dan Aristoteles). Kemudian dilanjutkan dengan kritik Nietzsche atas pemahamannya terhadap Sokrates atas gagasan persamaan (*equation*) antara rasio (akal) dengan keutamaan (*virtue*) dan dengan Kebahagiaan. Selanjutnya, akan diuraikan pandangan Nietzsche tentang Kebahagiaan dan tawarannya untuk penegasan terhadap realitas. Gagasan tentang kenikmatan (*pleasure*) dan rasa sakit (*pain*) dalam kerangka teori Kebahagiaan Nietzsche, akan banyak diambil dari tafsiran (sudut pandang psikologis) Peter Bornedal dalam bagian apendiks kedua di buku *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge* (2010).

Bab V: Simpulan dan Penutup. Bagian merupakan rangkuman dari seluruh penelitian ini dengan kembali menjawab rumusan masalah yang dituliskan pada bagian pendahuluan. Akhirnya, beberapa catatan kritis, relevansi, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya akan menutup penelitian ini.

1.6. Biografi Singkat Nietzsche

Friedrich Wilhem Nietzsche lahir pada 15 Oktober 1844 di Rocken Bei Lutzen, Prussia, Jerman dari pasangan Karl Ludwig Nietzsche dan Franziska Oehler. Ia merupakan anak sulung yang memiliki seorang adik perempuan bernama Elisabeth yang lahir pada Juli 1846. Dalam salah satu karyanya, *Ecce Homo*, ia menulis betapa sangat beruntungnya ia dilahirkan pada tanggal tersebut karena bertepatan dengan tanggal lahirnya Friedrich Wilhem IV, Raja Prusia yang dikagumi rakyatnya.

Ayahnya seorang pendeta Lutheran dan jika ditelusuri lebih jauh lagi, buyut dan kakeknya juga seorang pendeta. Namun, di usia lima tahun, ia sudah harus kehilangan ayahnya, tepatnya pada 30 Juli 1849 di usia 36 tahun dan pada tahun berikutnya pada Januari 1850 adik lelakinya meninggal. Di awal tulisan autobiografinya, Nietzsche menulis, “*Pada September 1848, ayahku tercinta mendadak sakit jiwa*”. Ketika adiknya, Elisabeth Forsters-Nietzsche mempublikasikan biografi kakaknya, ia menggantinya menjadi, “*....mendadak sakit keras akibat terjatuh...*”. Faktanya dokter yang mendiagnosis menemukan bahwa ayahnya mengalami penyakit di otaknya (*Gehirnerweichung*) dan setelah meninggal, tempurung kepalanya dibuka dan diagnosa dokter itu terkonfirmasi.¹⁶ Penemuan ini bisa menjadi salah satu alasan meninggalnya Nietzsche kelak yang mungkin karena penyakit yang diwariskan oleh ayahnya ini.

Pada 1858 di usianya yang keenam, Nietzsche dimasukkan ke dalam *Gymnasium* (setelah sebelumnya menjejak pendidikan di sekolah dasar setempat dan sempat berpindah pula ke sekolah swasta). *Gymnasium* ini terletak di Pforta, Thuringen yang berjarak empat kilometer dari Naumburg. Dengan model sekolah asrama ini, Nietzsche bersama pelajar lainnya di sana belajar dengan pola hidup dan jadwal yang tertib. Di sinilah ia mulai mempelajari bahasa Yunani dan Latin yang menjadikan bekal dirinya untuk menjadi filolog.

Nietzsche meninggalkan Pforta pada 4 September 1864 dengan karyanya yang berjudul *de Theognide Megarensi (On Theognis of Megara)* dalam bahasa Latin untuk studi filologinya. Pada 7 September 1864, ia menuliskan sebuah puisi berjudul, *Dem Unbekannten Gott (To the Unknown God)*¹⁷. Pada Oktober 1864, Nietzsche melanjutkan studi di Universitas Bonn dengan memilih fakultas teologi dan filologi klasik. Namun, hanya setahun berselang, ia mengundurkan diri dan memilih untuk fokus pada studi filologi dan mengikuti Friedrich Ritschl, profesor filologinya di Universitas Leipzig. Meski hanya setahun, namun pada rentang waktu itu, ia sempat berkenalan dengan David Strauss, seorang ekseget liberal.¹⁸ Pada 1865, bersama Paul Deussen, Nietzsche membaca karya David Strauss, *Life of Jesus*. Tulisan yang bernuansa demitologisasi agama tersebut membuat Nietzsche semakin yakin untuk tidak lagi memeluk kristianitas.¹⁹

Studi filologi ditekuninya hingga 1869. Dalam masa-masa itulah (1864-1869), banyak peristiwa penting yang patut diperhatikan. *Pertama*, di usianya yang ke-20, ia mulai

¹⁶ Walter Kaufmann. *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*, (New York: Penguin Books, 1976), 22.

¹⁷ R.J. Hollingdale. *Nietzsche*, 24.

¹⁸ Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 38.

¹⁹ R.J. Hollingdale. *Nietzsche*, 36

konsisten dengan keragu-raguannya kepada kristianitas. Hollingdale mencatat bahwa sesungguhnya Nietzsche sudah enggan untuk melanjutkan studi di fakultas teologi, namun tetap memilihnya karena mengikuti keinginan ibu dan saudari-saudarinya untuk mengikuti jejak mendiang kakek dan ayahnya. Setelah muncul keragu-raguan pada kristianitas di masa akhir pendidikannya di Pforta, Nietzsche tidak memiliki gambaran mengenai hidupnya kelak, yang ia tahu bahwa ia tidak akan menjadi pendeta seperti kakek ataupun ayahnya.

Kedua, di tahun yang sama, ketika ia berjalan-jalan di sebuah toko buku bekas, ia secara tak sengaja menemukan buku karya Schopenhauer, *Die Welt als Wille und Vorstellung* (*Dunia sebagai Kehendak dan Representasi*) yang pertama kali diterbitkan pada 1818. Penemuannya ini mempengaruhi pikirannya dan arah hidupnya untuk menekuni filsafat. Nietzsche yang saat itu tidak memiliki pegangan apapun dalam hidupnya, merasa membutuhkan pesimisme dan keterasingan yang ditawarkan Schopenhauer dalam karya masyurnya itu. Menurut Schopenhauer, dunia ini hanyalah representasi yang ditopang oleh *kehendak* yang kemudian mempengaruhi segalanya. *Kehendak* ini mengekang manusia dan membawa pada keburukan (nafsu). Cara untuk lepas dari *kehendak* ialah dengan penyangkalan diri dan laku tapa. Nantinya Nietzsche mengkritik pandangan Schopenhauer ini terutama mengenai *kehendak* buta yang mengekang manusia.

Di tengah masa studinya di Leipzig, Nietzsche harus menjalani tugas wajib militer. Sayangnya, ia hanya sebentar saja menjalani tugasnya karena harus dipulangkan akibat cedera terjatuh dari kuda. Setelah masa pemulihan yang cukup singkat, ia bergabung kembali ke Universitas Leipzig dan pada November 1868, ia bertemu dengan Richard Wagner (1813-1883) di rumah Hermann Brockhaus, seorang orientalis yang menikahi saudari Wagner. Kemudian, dengan Wagner-lah Nietzsche banyak bertukar pikiran mengenai ketertarikan mereka akan Schopenhauer di samping kekaguman dalam diri Nietzsche pada Wagner yang ia pandang sebagai musisi jenius dan berkepribadian memikat. Mereka berteman untuk beberapa waktu lamanya.

Pada 13 Februari 1869, Nietzsche mendapatkan rekomendasi profesornya (Ritschl), untuk menjadi profesor-pembantu di fakultas Filologi Klasik di Universitas Basel-Swiss, meski di belum memiliki gelar doktoral. Sebulan kemudian, tepatnya pada 23 Maret, ia menerima gelar doktor atas penilaian karya-karyanya. Mulai 28 Mei ia memberikan kuliah pembukaan berjudul “Homerus dan Filologi Klasik”. Memang, sejak pendidikannya di Pforta, Nietzsche menaruh minat pada kebudayaan Yunani Klasik, terutama pada karya-

karya Homeros. Di masa-masa inilah Nietzsche banyak membaca karya-karya Yunani Klasik dan mulai mengenali gagasan Sokrates dari tulisan-tulisan Platon.

Pada periode ini, ia berkenalan dengan Jacob Burckhardt dan Franz Overbeck. Melalui Jacob Burckhardt, Nietzsche mengenal sosok Dionysos yang kelak menjadi “tokoh” penting dalam karyanya yang berjudul *Lahirnya Tragedi*. Burckhardt sendiri adalah seorang ahli sejarah yang memberikan kuliah-kuliah tentang kebudayaan Yunani. Dia menaruh perhatian khusus pada Dionysos sebagai fenomena penting dalam sejarah Yunani. Sedangkan Franz Overbeck adalah seorang peneliti Kristianisme Purba.

Dalam bukunya yang terbit pada Januari 1872, *Die Geburt de Tragodie aus dem Geiste der Musik (Lahirnya Tragedi Dari Semangat Musik)*, Nietzsche membahas mengenai asal usul tragedi Yunani (Apollos-Dionysos) dan memperlihatkan bahwa opera-opera yang dibawakan oleh Wagner mempunyai arti yang sama untuk masyarakat Jerman kala itu sebagaimana *tragedi* untuk masyarakat Yunani. Nietzsche turut mengkritik kebudayaan Jerman yang pada waktu itu sudah jauh dipengaruhi oleh kebudayaan Yahudi-Kristen. Menurutnya, kebudayaan yang murni seharusnya merupakan kesatuan antara unsur Apollonian (keteraturan, kosmos) dengan unsur Dionysian (kaos, kekuatan yang dinamis dan kreatif). Baginya saat itu, kebudayaan Jerman dapat diselamatkan oleh semangat Wagner dalam karya-karya operanya. Akan tetapi, pada Agustus 1876, mulailah perpisahan antara kedua sahabat itu. Kala itu Nietzsche diundang oleh Wagner untuk menghadiri operanya di Beirut. Bagi Nietzsche, musik Wagner kala itu merupakan akumulasi dari seluruh dekadensi eropa yang sudah mulai menjadi objek kritikan Nietzsche²⁰.

Perlu dicatat bahwa karya Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*, mengundang pertentangan antara Nietzsche dan kolega-koleganya para filolog di universitas, termasuk di dalamnya ialah Ritschl, pembimbingnya yang menjuluki Nietzsche sebagai orang mabuk (delirium).²¹ Di samping dua karya (*Lahirnya Tragedi* dan *Drama Musikal Yunani*) yang diterbitkan Nietzsche, dalam periode ini ia menerbitkan beberapa karya lainnya yang diiringi oleh perdebatan dan “permusuhan” dengan orang-orang di sekitarnya. Pada 1873-1876, ia menerbitkan empat *Unzeitgemasse Betrachtungen (Pertimbangan-Pertimbangan Tidak Aktual)*. Bagian pertama ia alamatkan kepada David Strauss dengan judul *David Strauss: Orang Beriman dan Penulis* (1873) yang berisi tentang serangan kepada kultur Jerman). Bagian kedua tentang *Kegunaan dan Kerugian Sejarah bagi Kehidupan* (1874) yang berisi argumen Nietzsche mengenai sejauh mana kultur akademis dan ilmiah yang aktual saat itu

²⁰ A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, 40.

²¹ A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. 41.

di Jerman ternyata justru meracuni manusia. Bagian ketiga merupakan pujian kepada Schopenhauer dengan judul *Schopenhauer si Pendidik* (1874). Bagian keempat, merupakan kritik kepada Wagner dengan judul *Richard Wagner di Beirut* (Juli 1876). Relasi antara Nietzsche dan Wagner semakin memburuk dan keduanya berpisah pada Oktober 1876.²² Sebenarnya, mulai 1875 kesehatan Nietzsche mulai memburuk. Ia menghentikan kuliah-kuliahnya dan mulai hidup berpindah-pindah demi menyesuaikan iklim tempat tinggalnya dengan tubuhnya. Ia meminta cuti pada 1876-1877 dan mulai tinggal bersama dua orang temannya, Paul Ree dan Albert Brenner di Sorrento, Italia.

Selama tinggal di sana, Nietzsche merancang karyanya, *Human, All Too Human* (*Manusiawi, Terlalu Manusiawi*) yang akhirnya terbit pada Agustus 1878. Dalam karyanya ini, Nietzsche mulai menuangkan pandangan kritisnya mengenai metafisika, kesenian dan kristianitas. Khusus pada bagian Kristianitas, secara terang ia mengkritik Kristianitas sebagai kepercayaan yang usang. Dengan adanya kristianitas pada abad pertengahan (*Manusiawi Terlalu Manusiawi* § 113)²³, pandangan-pandangan mengenai alam (hukum alam) telah dikacaukan dan digantikan dengan hal-hal yang berbau agama. Di samping kritiknya kepada Kristianitas, melalui karyanya ini, Nietzsche juga merasa sudah mampu mengatasi kultur Jerman, mengatasi idealisme dan “seni Jerman (Wagner)”. Sebagai tanggapan, Wagner menyerang Nietzsche (tanpa menyebut nama) di majalah *Bayreuther Blatter* edisi Agustus 1878²⁴. Nantinya, pada 1879 Nietzsche melengkapi karyanya tersebut dengan dua karangan lainnya: *Vermischte Meinungen und Spruch/Mixed Opinions and Maxims* (*Opini-opini dan Ucapan-ucapan Campur Aduk*) dan *Der Wanderer und Sein Schatten/ The Wanderer and His Shadow* (*Pengembara dan Bayang-Bayangnya*).

Nietzsche mengakhiri karier mengajarnya pada 1879 karena sakit yang ia derita mulai 1875. Ia menderita sakit kepala yang parah dan juga kerusakan pada penglihatannya. “*Eksistensi saya merupakan ketakutan yang membebani*”, begitulah pesan Nietzsche kepada dokternya, Otto Eiser pada Januari 1880.²⁵ Setelah pengunduran dirinya itu, ia hidup dari gaji pensiun yang kecil dan harus hidup berpindah-pindah demi menyesuaikan iklim karena penyakitnya. Ia berkeliling ke Italia (Turin, Genoa, Recoaro, Messina, Rapallo, Fiorentina, Venezia dan Roma), mengunjungi rumah ibunya di Naumburg, ke sebelah selatan Prancis,

²²Lih. A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, 44. Dalam bukunya, Setyo menuliskan bahwa Nietzsche menerbitkan tiga “*Pertimbangan-Pertimbangan Tidak Aktual*” selama 1873-1874, lalu dilanjutkan dengan bagian keempat dari “*Pertimbangan-Pertimbangan Tidak Aktual*” yang merupakan kritik untuk Wagner pada 1876.

²³ R.J. Hollingdale. *A Nietzsche Reader*, (England: Penguin Books, 1977), 167-168.

²⁴ A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, 45.

²⁵ R.J. Hollingdale. *Nietzsche*, 120.

dan juga ke Swiss. Ia menjadi seorang nomaden tanpa identitas kenegaraan (menyerahkan kewarganegaraan Jermannya namun juga belum diterima sebagai warga negara Swiss)²⁶. Hidupnya yang berpindah-pindah itupun berimbas pada keadaan finansialnya dan lebih-lebih pada interaksinya yang berkurang dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam pengembaraannya itu, ia kerap ditemani oleh Elisabeth (saudarinya), Lou Salome, dan Paul Ree.

Perjumpaannya dengan Lou von Salome (1861-1937), seorang perempuan Rusia berusia 21 tahun yang mempelajari filsafat dan teologi di Zurich, terjadi ketika Nietzsche mengunjungi Roma pada 1882 (ketika itu ia berusia 37 tahun). Nietzsche menaruh hati pada perempuan itu. Akan tetapi, Paul Ree, temannya yang ia jumpai di Swiss, juga menyukai Lou. Ketiganya sering pergi bersama-sama dan membicarakan perkara filsafat. Kisah ketiga orang ini berakhir dengan perpisahan ketiganya. Nantinya, Lou menjalin hubungan hangat dengan Sigmund Freud dan menuliskan pengalaman psikologinya ketika menjalin pertemanan dengan Nietzsche. Bagi Nietzsche, Lou menjadi salah seorang yang menginspirasi karya-karyanya kemudian.²⁷

Setelah menetap selama musim dingin di Nice, Turin, Roma dan Menton, Nietzsche menghabiskan musim panasnya di Sils Maria, tepatnya di tepi Danau Haute Engadine. Di tempat ini ia kerap berjalan-jalan ke pegunungan sambil menuliskan buah pemikirannya pada buku catatannya.

Periode ini juga merupakan periode kesuburannya dalam berkarya. Hal itu dibuktikan dengan terbitnya *Daybreak* (1881), *The Gay Science* (1882/1887), *Thus Spoke Zarathustra* (1883-1885), *Beyond Good and Evil* (1886), dan *On The Genealogy of Morals* (1887). Hollingdale menyebutkan bahwa jika dicermati lebih dalam lagi, Nietzsche juga menuliskan kurang lebih lima ribu aforisme (ungkapan-ungkapan pernyataan yang singkat sekaligus memiliki pemaknaan yang luas) dalam rentang musim panas 1876 hingga musim dingin 1888 yang tersebar dalam *posthumous anumertus* (atau *Nachgelassene Fragmente*)²⁸. Kesuburannya dalam berkarya ini terhenti pada 1888. Di masa akhir kesuburannya ini, ia menulis dan diterbitkan pada 1889, di antaranya ialah *Der Fall Wagner* (*Kasus Wagner*), *Nietzsche Contra Wagner* (*Nietzsche Melawan Wagner*), *Der Antichrist* (*Antikrist*), dan *Ecce Homo* (*Inilah Manusia*). Dua judul terakhir merupakan teks-teks *posthumous* (diterbitkan

²⁶ Robert Wicks. *Friedrich Nietzsche*, dlm. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, (USA: Stanford University, 2016), 3.

²⁷ Robert Wicks. *Friedrich Nietzsche*, 4.

²⁸ *Posthumous anumertus* (atau *Nachgelassene Fragmente*) merupakan teks-teks tulisan Nietzsche yang terpotong-potong, ditemukan setelah kematiannya dan tidak dimasukkan ke dalam karya-karyanya.

setelah kematian Nietzsche) yang masih dapat diperdebatkan keotentikannya mengingat kasus *Kehendak Kuasa* karya Nietzsche yang diterbitkan Elisabeth, adik perempuannya. Mengenai *Kehendak Kuasa*, Giorgio Colli dan Mazzino Montinari yang meneliti teks-teks asli Nietzsche (dalam upaya menghilangkan unsur fasisme yang diselipkan oleh Elisabeth) memberikan penjelasan bahwa *Kehendak Kuasa* yang diterbitkan oleh Elisabeth dengan campur tangan dari Heinrich Koselitz (alias Peter Gast), memuat 1.067 aforisme sedangkan karya asli Nietzsche hanya memuat 483 aforisme. Bukan hanya ditambahkan, melainkan dari 483 aforisme dari karya aslinya telah dihilangkan 17 aforisme dari yang ada sebelumnya.²⁹

Kembali pada perjalanan hidupnya, pada 3 Januari 1889 Nietzsche mulai jatuh dalam sakit parah yang melumpuhkan dirinya hingga akhir hidupnya. Pada saat itu ia berada di Turin.³⁰ Dalam suatu anekdot mengenainya, ia diceritakan sudah gila dan memeluk seekor kuda dan membela kuda tersebut dari lecutan sais di Piazza Carlo Alberto.³¹ Beberapa anggapan mengatakan bahwa kegilaannya akibat penyakit sifilis yang ia derita, sebagian lainnya berspekulasi bahwa sakit jiwanya itu karena efek obat-obatan yang ia konsumsi selama masa sakitnya. Ada pula yang beranggapan bahwa sakit itu diturunkan dari ayahnya yang menderita sakit di otaknya sehingga lambat laun melemah. Dari semua argumen dan spekulasi yang ada, Pia Daniela Volz yang merujuk pada analisis medis dan catatan rumah sakit menyatakan bahwa penyakit sifilislah yang menjadi penyebab kegilaan Nietzsche³². Dalam kondisi seperti itu, Franz Overbeck membawa Nietzsche untuk beristirahat di Basel dan kemudian dimasukkan ke dalam Rumah Sakit Jiwa di Iena, tepatnya di *Binswanger Clinic*. Pada Maret 1890 ibunya membawa ia kembali ke Naumburg. Setelah kematian ibunya di tahun 1897, saudarinya, Elisabeth merawat Nietzsche dengan menyewa sebuah penginapan bernama *Villa Silberblick*, sebuah bangunan yang cukup besar di Weimar.

Pada 25 Agustus 1900, Nietzsche meninggal dunia di usia ke-56 tahun. Jenazahnya disemayamkan di pemakaman keluarganya di sebelah gereja di Rocken bei Lutzen. Setelah kematiannya, *Villa Silberblick* berubah menjadi museum dan sejak 1950, manuskrip-manuskrip Nietzsche dipindahkan ke Weimar, tepatnya di *Goethe-und Schiller Archiv*.³³

²⁹Mazzino Montinari. *Reading Nietzsche*, trans. Greg Whitlock (Chicago: University of Illinois Press, 2003), 17.

³⁰ Robert Wicks. *Friedrich Nietzsche*, 5.

³¹ A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, 53-54.

³² A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, 57.

³³ Robert Wicks. *Friedrich Nietzsche*, 6.

DAFTAR RUJUKAN

Karya-karya Utama Tokoh yang Digunakan dalam Penelitian

- 1872 *The Birth of Tragedy*, terj. Douglas Smith. New York: Oxford University Press.
- 1873 *On Truth and Lie in an Extra-Moral Sense*, terj. Walter Kaufmann. New York: Penguin Books.
- 1882 *The Gay Science*, terj. Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- 1886 *Beyond Good and Evil*, terj. Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- 1888 *Twilight of the Idols*, terj. Judith Norman. New York: Cambridge University Press.
- 1887/1908 *On the Genealogy of Morals and Ecce Homo*, terj. Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.

Karya Pendukung dari Teks Anumerta:

- 1872-1874 *Unpublished Writings from the Period of Unfashionable Observations*, edition by Giorgio Colli & Mazzino Montinari, trans. Richard T. Gray. California: Stanford University Press. 1995.
- 1878-1879 *Unpublished Fragments from the Period of Human, All Too Human II (Spring 1878-Fall 1879)*, edition by Giorgio Colli & Mazzino Montinari, trans. Gary Handwerk. California: Stanford University Press. 2013.
- 1881 *Dawn: Thoughts on the Presumptions of Morality*, edition by Giorgio Colli & Mazzino Montinari, trans. Brittain Smith. California: Stanford University Press. 2011.
- 1882-1883/84 *Unpublished Fragments from the Period of Thus Spoke Zarathustra (Summer 1882-Winter 1883/84)*, edition by Giorgio Colli & Mazzino Montinari, trans. Paul S. Loeb dan Devid F. Tinsley. California: Stanford University Press. 2019.
- 1885-1886 *Unpublished Fragments (Spring 1885-Spring 1886) Beyond Good and Evil and On the Genealogy of Morality*, edition by Giorgio Colli & Mazzino Montinari, trans. Andrian Del Caro. California: Stanford University Press. 2020.

Karya-karya Sekunder

- Allison, David B (ed.), *The New Nietzsche*. New York: Dell Publishing Co., 1977.
- Anderson, Mark. *Plato and Nietzsche: Their Philosophical Art*. New York: Bloomsbury Academic, 2014.

- Benson, Hugh H. "Socratic Method", dalam *The Cambridge Companion to Socrates*. New York: Cambridge, 2011.
- Bobonich, Christopher. "Socrates and Eudaimonia" dlm. *The Cambridge Companion to Socrates*. New York: Cambridge, 2011.
- Bornedal, Peter. *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*. Berlin, De Gruyter, 2010.
- Breazeale, Daniel. *Philosophy and Truth*. London: Humanities Press, 1992.
- Burnham, Douglas. *The Nietzsche Dictionary*. New York: Bloomsbury Publishing, 2015.
- Cahyadi, Haryanto. "Kidung Si Pemabuk yang Bermimpi Kematian 'Allah'" dalam *Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Cainthe, Rebecca Bensen. *Socratic Method: Plato's Use of Philosophical Drama (Continuum Studies In Ancient Philosophy)*. London: Continuum International Publishing Group, 2007.
- Clark, Maudemarie. *Nietzsche On Truth and Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Cooper, L. D. *Eros in Plato, Rousseau, and Nietzsche*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 2007.
- Dannhauser, Werner J. *Nietzsche's View of Socrates*. London: Cornell University, 1974.
- Danto, Arthur Coleman. *Nietzsche as Philosopher*. New York: Crowell-Collier Publishing, 1968.
- Dillon, Matthew dan Lynda Garland, *Ancient Greece*. London: Routledge, 2000.
- Doring, Klaus. "Socrates Students", dalam *The Cambridge Companion to Socrates*. New York: Cambridge, 2011.
- Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*. terj. Basuki Heri Winarno, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Hollingdale, R.J. *Nietzsche*. England: ARK Paperbacks, 1985.
- _____. *A Nietzsche Reader*. England: Penguin Books, 1977.
- Kaufmann, Walter. *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*. New York: Penguin Books, 1976.
- Levine, Peter. *Nietzsche: Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Leyenson, Carl. *Socrates Among the Corybantes: Being, Reality, and the Gods*. London: Springer International Publishing, 1999.

- Magrini, James M. *Plato's Socrates, Philosophy and Education*. London: Springer International Publishing, 2018.
- Mencken, H.L. *The Philosophy of Friedrich Nietzsche, Third Edition*. Boston: Luce And Company, 1913.
- Montinari, Mazzino. *Reading Nietzsche*, trans. Greg Whitlock. Chicago: University of Illinois Press, 2003.
- Nietzsche, Friedrich. *The Portable Nietzsche*. terjm. dan ed. Walter Kaufmann. New York: Penguin Books, 1982.
- _____. *Basic Writing of Nietzsche*. terjm. dan ed. Walter Kaufmann. The Modern Library: New York, 2000.
- _____. *The Pre-Platonic Philosophers*, terjm. Greg Whitlock. New York: University of Illinois, 2006.
- Ober, Josiah. "Socrates and Democratic Athens", dalam *The Cambridge Companion to Socrates*. New York: Cambridge, 2011.
- Plato. *Plato: Euthyphro. Apology. Crito. Phaedo. Phaedrus*, terj. Harold North Fowler. London: Harvard University Press, 2005.
- Sadler, Ted. *Nietzsche: Truth and Redemption, Critique of the Postmodernist Nietzsche*. London: The Athlone Press, 1995.
- Setyo Wibowo, Augustinus. *Areté: Hidup Sukses Menurut Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- _____. *Platon: Lysis (Tentang Persahabatan)*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- _____. "Dialektika: Cara Kerja Ilmu Filsafat" dalam *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022.
- Wicks, Robert. "Friedrich Nietzsche", dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, (USA: Stanford University, 2016)
- William, Robert R. *Tragedy, Recognition, and the Death of God*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Wolfsdorf, David Conan. "The Ethical Philosophy of the Historical Socrates" dalam *Early Greek Ethics*. Inggris: Oxford University Press, 2020.

Artikel Jurnal

Acampora, Christa Davis. "Nietzsche Contra Homer, Socrates, and Paul." *Journal of Nietzsche Studies*, no. 24 (2002): 25–53.

<http://www.jstor.org/stable/20717790>.

Hyland, Drew A. "Nietzsche's "Love" for Socrates." *Humanities* 4 (2015), 4, 3–16,

[doi:10.3390/h4010003](https://doi.org/10.3390/h4010003).

Kaufmann, Walter. "Nietzsche's Admiration for Socrates." *Journal of the History of Ideas* 9, no. 4 (1948): 472–91. <https://doi.org/10.2307/2707219>.

Tandyanto, Yulius. "Reinterpreting Nietzsche: An Introduction To The Textists' Approach" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 33, No. 1, 2023 (ISSN: 0853-1870),

Vincenzo, Joseph. "Socrates and Rhetoric: The Problem of Nietzsche's Socrates."

Philosophy & Rhetoric 25, no. 2 (1992): 162–82.

<http://www.jstor.org/stable/40237716>.

Zavatta, Benedetta. "Nietzsche and Linguistics" dalam *Handbuch Nietzsche und die Wissenschaften*. Berlin: De Gruyter, 2014, 266–268.

DOI:10.1515/9783110285680.265.

Laman Daring

Anggorowati, Margaretha Ari. "Memahami Indeks Kebahagiaan" *Kompas.id*, 22 Januari 2022. <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2022/01/20/memahami-indeks-kebahagiaan>

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. "Elysium." *Encyclopedia Britannica*, 6 Mei 2023.

<https://www.britannica.com/topic/Elysium-Greek-mythology>

Erasmus Happiness Economics Research Organization (EHERO). *World Database Of Happiness*. 2019. [World Database of Happiness | Archive of research findings on subjective enjoyment of life \(eur.nl\)](https://www.ehero.nl/world-database-of-happiness)

Institut des Textes et Manuscrits Modernes. *Digital Critical Edition of Nietzsche's Works and Letters (eKGWB)*, ed. Giorgio Colli dan Mazzino Montinari.

<http://www.nietzschesource.org/#eKGWB>

Seagal, David. "This Man Is Not a Cyborg. Yet." *The New York Times*, 1 Juni 2013.

<https://www.nytimes.com/2013/06/02/business/dmitry-itskov-and-the-avatar-quest.html>

The Reuters Institute and University of Oxford. *2021 Digital News Report*,

<https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2021/interactive>

The Reuters Institute and University of Oxford. *2022 Digital News Report*,

<https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2022/interactive>

